

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Piutang

1. Pengertian Piutang

Menurut Skousen (2005 : 286), “Piutang dapat di defenisikan dalam arti luas sebagai hak atau klaim terhadap pihak lain atas uang, barang dan jasa. Namun untuk tujuan akuntansi, istilah ini umumnya diterapkan sebagai klaim yang diharapkan dapat diselesaikan melalui penerimaan kas”. Dengan adanya hak klaim ini perusahaan dapat menuntut pembayaran dalam bentuk uang atau penyerahan aktiva atau jasa lain kepada pihak siapa dia berhutang.

Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang langganan yang barulah kemudian pada hari jatuh temponya terjadi aliran kas masuk (*cash inflows*) yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut. Istilah piutang (*receivable*) meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap entitas lainnya, termasuk individu, perusahaan atau organisasi lainnya.

Secara umum piutang usaha dapat didefenisikan sebagian tagihan yang timbul akibat dari penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang juga dapat ketika suatu perusahaan memberi pinjaman uang kepada perusahaan lain dan menerima *promes/wesel*, melakukan suatu jasa, ataupun beberapa tipe transaksi lainnya yang menciptakan suatu hubungan antara pihak yang memberi dengan

pihak yang yang terhutang. Piutang di catat dengan mendebet akun piutang usaha (*account receivable*) dan klasifikasi dalam neraca sebagai aktiva lancar.

Piutang usaha dapat di klasifikasikan sebagai piutang lancar (piutang jangka pendek) dan piutang tidak lancar (piutang jangka panjang). Piutang lancar (*current receivable*) di harapkan akan tertagih dalam satu tahun atau selama satu siklus operasi berjalan. Semua piutang lain di klasifikasikan sebagi piutang tidak lancar (*non current receivable*). Piutang selanjutnya di klasifikasikan dalam neraca sebagai piutang dagang atau non dagang.

a. Piutang dagang (*trade receivable*)

Piutang dagang adalah jumlah yang terutang oleh pelanggan untuk barang dan jasa yang telah diberikan sebagai bagian dari operasi bisnis normal. Piutang ini dapat di bagi menjadi piutang usaha dan wesel tagih.

1) Piutang Usaha (*account receivable*)

Piutang usaha berasal dari penjualan kredit jangka pendek dan biasanya dapat di tagih dalam waktu 30-60 hari. Biasanya piutang usaha tidak melibatkan bunga meskipun pembayaran bunga atau biaya jasa dapat saja ditambahkan bilamana pembayarannya dalam periode tertentu. Dalam melakukan penjualan kredit, perusahaan biasa menawarkan diskon sebagai syarat pembayaran, biasanya 2/10, n/30. Ini berarti pelanggan diberikan diskon tunai 2% apabila

membayar dalam 10 hari dari hari penjualan, bila tidak maka pelanggar harus membayar penuh dalam kurun waktu 30 hari.

2) Wesel Tagih (*notes receivable*)

Wesel tagih adalah janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal tertentu di masa depan. Wesel tagih dapat berasal dari penjualan, pembayaran atau transaksi lainnya. Wesel tagih bisa bersifat jangka pendek ataupun jangka panjang.

Wesel tagih dapat digolongkan dalam 2 jenis, yaitu:

a) Wesel Tagih Berbunga (*interest bearing notes*)

Wesel tagih bunga ditulis sebagai perjanjian untuk membayar pokok atau jumlah nominal dan ditambah dengan bunga yang terhutang pada tingkat khusus.

b) Wesel Tagih Tanpa Bunga (*non interest bearing note*)

Pada wesel tagih tanpa bunga tidak dicantumkan persen bunga, tetapi jumlah nominalnya meliputi beban bunga.

b. Piutang non dagang (*non trade receivable*)

Piutang non dagang berasal dari berbagai transaksi dan dapat berupa janji tertulis untuk membayar atau mengirimkan sesuatu. Karena sifatnya yang unik, piutang non dagang umumnya diklasifikasikan dan dilaporkan sebagai pos terpisah dalam neraca.

2. Pengertian Tingkat Perputaran Piutang

Munawir (2007 : 75), “Perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan dana yang tertanam pada piutang berputar dalam periode tertentu yaitu dengan membagi total penjualan kredit (*neto*) dengan piutang”.

Tingkat perputaran piutang yang tinggi menunjukkan cepatnya dana terkait dalam piutang atau dengan kata lain secepatnya piutang dilunasi oleh debitur. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin cepat pula piutang menjadi kas. Selain itu secepatnya piutang dilunasi menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali serta resiko kerugian dapat diminimalkan.

Menurut Kasmir (2010 :176), “Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode”.

Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi

perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio ini semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

3. Peranan Tingkat Perputaran Piutang

Kasmir (2010 : 176), menyatakan bahwa “Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode”. Tingkat perputaran piutang mempunyai peranan yang penting dalam mempengaruhi jalannya suatu perusahaan. Jika tingkat perputaran piutang suatu perusahaan rendah/turun atau istilahnya lama tertagih, maka hal ini akan menyebabkan terganggunya kas perusahaan dikarenakan kas perusahaan akan terus menipis disamping menunggu piutang tersebut belum tertagih. Hal ini akan berpengaruh terhadap kegiatan operasional perusahaan. Resiko jangka panjangnya akan menimbulkan apa yang disebut piutang tak tertagih.

Jika tingkat perputaran piutang suatu perusahaan tinggi/naik atau istilahnya cepat tertagih, hal ini menunjukkan suatu indikasi yang baik, dimana dengan piutang yang cepat tertagih tersebut akan melancarkan kas perusahaan, dengan kata lain perusahaan akan terus berjalan dan tidak terganggu kegiatan operasionalnya dikarenakan kas yang selalu lancar dan terisi tanpa harus terlalu menunggu lama terhadap piutang tersebut kepada pelanggan.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Piutang

Menurut Sjahrial (2007 : 187), “Besarnya kecilnya piutang dipengaruhi beberapa faktor, yaitu :

- a. Ketentuan Tentang Batas Kredit (Plafon Kredit)
- b. Kebiasaan Pembayaran Pelanggan
- c. Kebijakan dalam Penagihan Piutang.”

Sedangkan menurut Riyanto (2008 : 85), faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya piutang yaitu :

- a. Volume penjualan kredit
Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan, memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya berarti bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang.
- b. Syarat pembayaran kredit
Syarat pembayaran kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan profitabilitasnya.
- c. Ketentuan tentang pembatasan kredit
Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal bagi kredit yang diberikan kepada para langganannya.
- d. Kebijakan dalam mengumpulkan piutang
Perusahaan dapat menjalankan kebijaksanaan secara aktif dalam mengumpulkan piutang akan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang tersebut.
- e. Kebiasaan membayar dari para pelanggan
Ada sebagian langganan yang mempunyai kebiasaan untuk membayar dengan menggunakan *cash discount* dan ada sebagian lain yang tidak menggunakan kesempatan tersebut.

Dari uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa makin besar jumlah piutang berarti makin besar resiko, tetapi bersamaan dengan itu memperbesar profitabilitasnya. Begitu juga dengan syarat pembayaran kredit, makin panjang

batas waktu pembayarannya berarti makin besar jumlah investasinya dalam piutang.

5. Indikator Tingkat Perputaran Piutang (RTO)

Tingkat perputaran piutang terbentuk karena faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga tingkat perputaran piutang terkadang tinggi/cepat terkumpul dan terkadang juga rendah/tidak cepat terkumpul.

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat perputaran piutang. Menurut Kasmir (2010 : 176), “Tingkat perputaran piutang adalah membandingkan antara penjualan kredit dengan piutang”.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

Perputaran piutang ini menunjukkan berapa kali sejumlah modal yang tertanam dalam piutang berasal dari penjualan kredit berputar selama satu periode. Dengan kata lain, rasio perputaran piutang bisa diartikan dengan berapa kali suatu perusahaan dalam setahun mampu “membalikkan” atau menerima kembali kas dari piutangnya. Semakin cepat perputaran piutang menandakan bahwa modal dapat digunakan secara efisien.

Munawir (2007:75) mengemukakan bahwa “Makin tinggi perputaran menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau rasio semakin rendah berarti ada kelebihan investasi dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan

bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijakan pemberian kredit”.

B. Persediaan

1. Pengertian Persediaan

“Persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, dan barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses secara lanjut”, Rudianto (2012:222). Persediaan barang secara umum digunakan untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual kembali atau untuk memproduksi barang yang akan dijual.

Ikatan Akuntan Indonesia (2009 : 14.2) mengemukakan bahwa “persediaan adalah aktiva:

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal ;
- b. Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan ;
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.”

Sedangkan menurut Stice dan Skousen (2005:654) bahwa :

Persediaan (atau persediaan barang dagang) secara umum ditujukan untuk barang-barang yang dimiliki perusahaan dagang, baik berupa usaha grosir maupun ritel, ketika barang-barang tersebut telah dibeli dan ada kondisi siap untuk dijual. Kata bahan baku (*raw material*), barang dalam proses (*work in process*), dan barang jadi (*finished goods*) untuk dijual ditujukan untuk persediaan di perusahaan manufaktur.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa persediaan merupakan suatu kekayaan yang dimiliki perusahaan yang berupa barang baku/mentah, barang dalam proses, dan barang yang siap dipasarkan (barang jadi).

Persediaan dapat dibedakan menjadi persediaan perusahaan barang dagang dan perusahaan manufaktur. Persediaan barang dagang adalah persediaan yang dibeli dengan tujuan akan dijual kembali. Sedangkan pada perusahaan manufaktur, persediaan terdiri dari persediaan bahan baku dan bahan penolong, supplies pabrik, barang dalam proses dan produk selesai. Persediaan merupakan bagian utama dari modal kerja yang merupakan aktiva yang pada setiap saat mengalami perubahan. Besar kecilnya persediaan yang terdapat dalam perusahaan akan mempunyai efek langsung terhadap laba perusahaan. Kesulitan dalam penentuan besarnya persediaan akan dapat menekan laba perusahaan yang akan diperoleh.

Menurut Rangkuti (2004 : 7) jenis-jenis persediaan menurut fungsinya adalah sebagai berikut :

- a. *Batch stock/Lot Size Inventory*
Persediaan yang diadakan karena kita membeli atau membuat bahan-bahan atau barang-barang dalam jumlah yang lebih besar daripada jumlah yang dibutuhkan saat itu.
Keuntungannya :
 - 1) Potongan harga pada harga pembelian
 - 2) Efisiensi produksi
 - 3) Penghematan biaya angkutan
- b. *Fluctuation Stock*
Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diramalkan.
- c. *Anticipation Stock*
Persediaan yang dihadapkan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diramalkan, berdasarkan pola musiman yang terdapat dalam satu tahun dan untuk menghadapi penggunaan, penjualan atau permintaan yang meningkat.

Persediaan merupakan salah satu pos modal kerja yang cukup penting karena kebanyakan modal usaha berasal dari persediaan. Pada perusahaan dagang, persediaan tersebut merupakan barang dagangan, sedangkan pada perusahaan

industri persediaan tersebut dapat berupa bahan mentah (*raw material*), barang dalam proses (*work in process*), maupun barang jadi (*finished goods*). Kekurangan dan kelebihan persediaan merupakan gejala yang kurang baik.

Kekurangan dapat berakibat larinya pelanggan, sedangkan kelebihan persediaan dapat berakibat pemborosan atau tidak efisien. Oleh karena itu, manajemen persediaan berusaha agar jumlah persediaan yang ada dapat menjamin kelancaran proses produksi. Dengan kata lain, *total cost* yang berhubungan dengan persediaan dapat diminimalkan. Perhitungan *total cost* persediaan secara keseluruhan dipengaruhi oleh faktor-faktor pembentuk biaya dari persediaan.

2. Pengertian Tingkat Perputaran Persediaan

Rasio ini dikenal dengan rasio perputaran persediaan (*inventory turn over*). Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini semakin jelek demikian pula sebaliknya.

Menurut Kasmir (2010 :180), “Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode”.

Sedangkan menurut Munawir (2007 : 77), menyatakan bahwa “Perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan”.

Cara menghitung rasio perputaran persediaan dilakukan dengan dua cara yaitu : pertama, membandingkan dengan harga pokok barang yang dijual dengan

nilai persediaan, dan kedua, membandingkan antara penjualan dengan nilai persediaan. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian rendah.

3. Peranan Tingkat Perputaran Persediaan

Masalah penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam persediaan merupakan masalah yang penting bagi perusahaan, karena persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan.

Sjahrial (2007 : 189), juga menyatakan bahwa “Sebaliknya investasi pada persediaan yang terlalu kecil akan mengakibatkan kekurangan bahan baku sehingga kapasitas produksi tidak penuh yang pada akhirnya yang mengakibatkan biaya produksi rata-rata menjadi tinggi”. Hal ini juga menyebabkan menurunnya keuntungan perusahaan.

Kasmir (2010 : 180), mengartikan bahwa “Perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun, semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya”.

Jika perusahaan terlalu rendah atau turun tingkat perputaran persediaan, mungkin perusahaan tersebut tidak bisa menjual semua persediaannya sebelum barang tersebut menjadi rusak atau kadaluarsa (untuk makanan). Perusahaan juga

akan dikenakan biaya tambahan sewa gudang, manajemen persediaan dan biaya asuransi yang akan berdampak negatif profitabilitas. Disamping itu juga dapat mengakibatkan perubahan harga nilai, gaya, atau penerimaan konsumen.

Di sisi lain, jika perusahaan terlalu tinggi atau naik tingkat perputaran persediaan, mungkin perusahaan tidak akan mampu memenuhi permintaan penjualan untuk pelanggan dan bisa membahayakan kehilangan pelanggan ke pesaing yang dapat memberikan produk yang lebih juga tidak dapat mengirimkan produk tepat waktu untuk memenuhi kebutuhan pelanggan.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persediaan

Menurut Prasetyawan dan Hakim (2008 : 115), faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan adalah sebagai berikut :

- a. Mekanisme pemenuhan atas permintaan
Permintaan akan suatu barang tidak akan dapat dipenuhi dengan segera apabila barang tersebut tidak tersedia sebelumnya, karena untuk mengadakan barang tersebut diperlukan waktu untuk pembuatannya maupun untuk mendatangkannya.
- b. Adanya keinginan untuk meredam ketidakpastian
Ketidakpastian yang dimaksud adalah adanya permintaan yang bervariasi dan tidak pasti dalam jumlah maupun kedatangan.
- c. Keinginan melakukan spekulasi
Keinginan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan besar dari kenaikan harga barang dimasa mendatang.

Dari uraian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa fungsi utama persediaan adalah menjamin kelancaran mekanisme pemenuhan permintaan barang sesuai dengan kebutuhan konsumen agar dapat mencapai kinerja yang optimal.

5. Indikator Tingkat Perputaran Persediaan (ITO)

Seperti halnya piutang, persediaan juga mengalami perputaran. Tingkat perputaran persediaan terbentuk karena faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga tingkat perputaran persediaan terkadang tinggi dan terkadang juga rendah.

Menurut Kasmir (2010 :180), “Perputaran persediaan (*inventory turnover*) mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode”. Besarnya hasil perhitungan persediaan menunjukkan tingkat kecepatan persediaan menjadi kas atau piutang dagang. Rasio ini dihitung sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak persediaan yang menumpuk.

C. Profitabilitas Perusahaan

Profitabilitas merupakan bagaimana kemampuan perusahaan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Tingkat profitabilitas dapat diketahui dengan menggunakan rasio profitabilitas. Menurut Harahap (2011 : 304), “Profitabilitas suatu perusahaan

menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut”.

Dalam suatu perusahaan pada umumnya masalah profitabilitas lebih penting daripada laba, karena laba yang besar bukan ukuran perusahaan telah bekerja efisien. Efisiensi perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan modal yang menghasilkan laba tersebut atau dengan menghitung profitabilitasnya. Ada enam jenis rasio yang dipakai untuk mengukur profitabilitas perusahaan, antara lain :

1. Rasio margin laba kotor (*gross profit margin*)

Rasio margin laba kotor diperoleh dengan membandingkan laba kotor dengan penjualan bersih. Rasio margin laba kotor menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengendalikan harga pokok atau biaya produksi dan pajak.

$$GrossProfitMargin = \frac{Gross\ Profit}{Net\ Sales}$$

2. Rasio margin laba bersih (*net profit margin*)

Rasio margin laba bersih diperoleh dengan membandingkan laba bersih dengan penjualan bersih.

$$NetProfitMargin = \frac{Laba\ Bersih}{Penjualan\ Bersih}$$

3. Rasio *Return On Assets* (ROA)

Rasio pengembalian aktiva yaitu membandingkan laba bersih operasi perusahaan dengan total aktiva.

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aktiva}$$

4. Rasio *Return On Equity* (ROE)

Rasio pengembalian atas ekuitas merupakan perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas.

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Equity}}$$

5. *Earning Per Share (EPS)*

EPS merupakan ukuran investor dalam menghitung profitabilitas dengan dasar saham yang dimiliki.

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Berlaku}}$$

6. *Basic Earning Power (BEP)*

BEP menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva.

$$BEP = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

Dalam mengukur profitabilitas pada penelitian ini, peneliti menggunakan rasio *return on assets* (ROA) yang dapat dicapai dari tiap periode. Piutang dan persediaan merupakan unsur aktiva yang akan mempengaruhi pengembalian aktiva. Rasio ROA dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan pada satu periode tertentu. Rasio ini diperoleh dengan cara membagi laba setelah bunga dan pajak dengan total aktiva perusahaan.

Return on asset merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuangan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivanya dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan keuntungan dengan mengetahui ROA perusahaan tersebut. Rumus untuk menghitung ROA menurut Harahap (2011 :304) adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

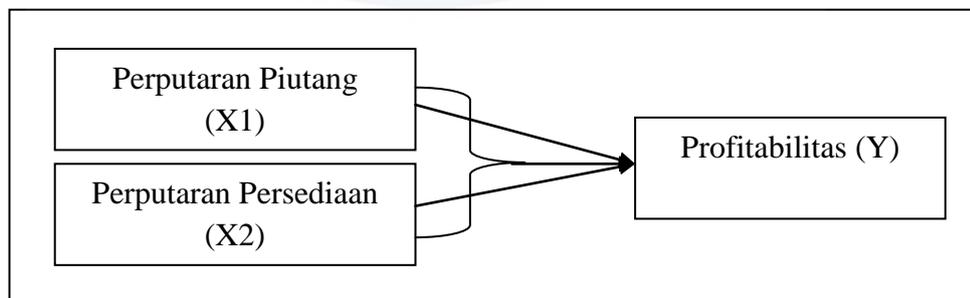
Beberapa penelitian sebelumnya yang menyangkut tentang perputaran piutang dan perputaran persediaan serta pengaruhnya terhadap profitabilitas antara lain :

Nama Peneliti	Judul Skripsi	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Esther Theresia O.S. (2009)	Pengaruh Perputaran Piutang Usaha dan Perputaran Persediaan Terhadap Rentabilitas Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : Perputaran Piutang Perputaran Persediaan Variabel Dependen : Rentabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sedangkan perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan secara simultan perputaran piutang usaha dan perputaran persediaan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas.
May Diana Br Perangin-angin (2013)	Pengaruh Perputaran Aktiva Tetap, Piutang Dan Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdapat Di Bursa	Variabel Independen : Perputaran Aktiva tetap, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Variabel Dependen :	Hasil penelitian menunjukkan secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan. Akan tetapi, secara parsial hanya perputaran persediaan yang

	Efek Indonesia	Profitabilitas	mempunyai pengaruh secara signifikan
Yudi Alfisa (2014)	Analisis Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan Otomotif dan Komponennya Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Variabel Dependen : Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas baik secara parsial maupun secara simultan.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor yang penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Berdasarkan latar belakang masalah, tinjauan teoritis dan hasil penelitian terdahulu yang memberikan bahwa ada pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan, maka dapat dibuat kerangka konseptual atas penelitian ini seperti yang digambarkan berikut ini :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Keterangan :

Variabel Bebas (X1) : Perputaran Piutang (RTO)

Variabel Bebas (X2) : Perputaran Persediaan (ITO)

Variabel Terikat (Y) : Profitabilitas (ROA)

Piutang dan persediaan merupakan bagian dari modal kerja yang memiliki peranan penting dalam kegiatan operasional perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang (*receivable turn over*) mengindikasikan semakin efisien dan efektif pengelolaan piutang tersebut yang pada akhirnya juga meningkatkan laba perusahaan. Begitu juga dengan persediaan, semakin cepat persediaan bertukar yaitu tingkat perputaran persediaan (*inventory turnover*) tersebut makin tinggi maka mengindikasikan tingginya tingkat penjualan perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan meningkatkan laba bersih dari perusahaan itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran piutang dan persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara dari suatu permasalahan yang dihadapi, yang kebenarannya masih perlu untuk dibuktikan lebih lanjut. Berdasarkan tinjauan teoritis, rumusan masalah dan tinjauan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₀ : Tidak ada pengaruh signifikan antara perputaran piutang (RTO) dan perputaran persediaan (ITO) secara parsial dan simultan terhadap tingkat

profitabilitas perusahaan pada perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

H_a : Ada pengaruh signifikan antara perputaran piutang (RTO) dan perputaran persediaan (ITO) secara parsial dan simultan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan pada perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

